

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan satuan ikatan yang terindah yang diberikan Allah kepada hambanya. Pengertian keluarga disini berarti *nuclear family* yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik bagi anaknya, dan setiap orang tua melaksanakan tugasnya masing-masing. Seorang ibu dan ayah yang baik harus bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi anak-anak mereka, karna karakter seorang anak tidak jauh dari sebuah didikan yang di ajarkan orang tuanya kepada anak-anaknya. Seperti juga yang ditulis didalam buku “ *Usulul Attarbiyah wa taklim juss 2*” Sesungguhnya kewajiban pertama untuk mendidikan seorang anak adalah para orang tua berkewajiban untuk mengawasi anak mereka. Pendidikan orang tua yang diberikan sejak kecil mencantumkan atau mencerminkan masa depan seorang anak.¹

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi mempunyai pengaruh besar bagi bangsa dan Negara. Dari keluarga

¹ Kulliyatul Mu'allimah Alislamiyah, *Usulul Attarbiyah Wata'lim jus assani*, (Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor, 2007), 31.

terlahir generasi-generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa dan negara, jika keluarga dapat menjalankan fungsi hakikat keluarga dengan baik dan benar. Apabila keluarga tidak menjalankan hakikat fungsi keluarga dengan baik dan benar akan menghasilkan generasi-generasi yang tidak baik dan bermasalah yang dapat menjadi beban sosial bagi masyarakat.² Kondisi keluarga yang tidak harmonis dan sering terjadi perselisihan semakin memperburuk kondisi psikis pada anak, broken home bisa disebabkan oleh kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, sikap egois yang tinggi, masalah ekonomi, masalah pendidikan, perselingkuhan hingga berujung pada KDRT. Kondisi tersebut menimbulkan dampak yang sangat besar bagi anak, seperti anak menjadi murung, sedih berkepanjangan, malu, suntuk, anak suka melawan dan keras kepala. Selain itu anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa perkembangan menuju kedewasaan. Karna figur orang tua merupakan contoh, panutan dan teladan bagi perkembangan di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi, perlu adanya pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Mereka merupakan salah satu factor penting dalam pembentukan karakter selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan.³ Broken Home adalah kondisi dimana keluarga mengalami perpecahan atau adanya kesenjangan dalam rumah tangga, entah itu berawal dari cekcok kedua orang tua, perselingkuhan, bahkan perkelahian yang berakibat putusnya tali yang dirangkai keluarga atau perceraian. Dalam kondisi ini, terutama bagi si anak seakan melihat dunia

² Sulastris Al-Khodijah, *Skripsi strategi Dakwah dalam Menangani Anak Keluarga Broken Home*, jurusan komunikasi penyiaran Islam, institute agama islam negeri Cirebon, 2017.

³ R. awwaliah-2013 – digilib.uinsby.ac.id

runtuh tepat dihadapannya, karena hilangnya cinta dan kasih sayang kedua orang tuanya hingga mengakibatkan trauma psikologi yang cukup fatal dan membekas dalam dirinya. Betapa tidak, Ia merasa bahwa apa yang selama ini dimiliki setiap individu begitu saja hilang dalam sekejap dan sulit untuk disembuhkan. Anak yang mengalami broken home mereka sangat mengerti empat penderitaan yang mereka alami yaitu: Yang pertama rasa kehilangan, Mereka benar-benar kehilangan apa yang selama ini dimiliki setiap keluarga utuh yaitu, cinta dan kasih sayang. Yang kedua kesedihan, Mereka sadar bahwa apa yang dilalui ketika keluarga mereka hancur, disitulah kesedihan sesungguhnya berawal. Yang ketiga sebagai sebab perpecahan, Mereka merasa bahwa masalah yang dialami orang tua mereka adalah sebab dari diri mereka sendiri sehingga mereka mengecap diri mereka seakan sebagai sebab perpecahan orang tua mereka. Yang keempat, Entah kemana mereka akan “berlabu”. Karna mereka merasa keluarga mereka tidak utuh dan tidak ada sandaran untuk mereka berbagi kesedihan dan kesenangan. Mereka juga merasa tidak ada yang memberi semangat dan motivasi untuk hidup.

Menurut Rezky, dalam jurnal Diyah Ayu Puspitasari (Status Mental Anak Usia Remaja Awal yang Mengalami Kejadian Broken Home). Broken home sangat berpengaruh besar terhadap mental anak. Hal inilah yang mengakibatkan seorang anak jadi tidak ingin berprestasi. Hal ini juga merusak jiwa anak secara perlahan-lahan dan membuat mereka menjadi susah untuk diatur, tidak disiplin, nakal, egois, dan brutal. Hal ini menjadi pemicu dari suatu kerusuhan karena dia ingin mencari simpati dari teman-temannya

dan lingkungan sekitarnya, dan rasa egois yang tinggi anak merasa ingin menang sendiri. Untuk menyikapi hal ini perlu diberikan perhatian yang lebih dan pengarahan yang khusus agar mereka mau sadar dan mau berprestasi.

Pendidikan Agama Islam Secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, dengan cara mengalami banyak proses-proses, tahap demi tahap. Agama islam adalah asas, tiang atau pedoman setiap manusia di dunia ini, jika manusia tidak memiliki agama maka dia akan runtuh, hancur dan tersesat seperti rumah yang tidak ada pondasinya maka dia akan runtuh, hancur dan tidak kuat untuk berdiri seperti rumah yang ada pondasi tiangnya. Bimbingan ini merupakan mata pelajaran atau sub mata pelajaran yang meliputi akhidah akhlaq, Al-Qur-an dan hadis, ibadah, muamalah serta tarikh islam.⁴ Sementara itu pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam GBPP sekolah umumnya adalah: usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam bimbingan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan National.

Para ahli pendidikan islam telah mencoba pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif. Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan agama islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses

⁴ H.M, Arfian, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 1

tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. Muhammad fadhil al-Jamaly mendefenisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis, dan berpendidikan dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna dan berakhlak baik, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik-pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian-kepribadian yang utama (insan kamil). Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal dan baik sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Dari latar belakang masalah tersebut pembentukan karakter anak merupakan sesuatu yang sangat penting atau urgent, oleh sebab itu pada penelitian ini penulis akan mencoba untuk berexperiment menggunakan metode NLP (*Neuro Linguistic Programming*) untuk membantu anak broken home dalam membentuk moral atau perilakunya agar lebih baik. Neuro yang artinya otak, bagaimana cara otak kita dapat mengatasi sebuah masalah. Linguistic yang artinya bahasa, bagaimana kita bisa pintar-pintar menggunakan bahasa kita untuk mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari.

⁵ Sarjanaku, *Pengertian Tujuan Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam*, <http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian/> html, 26 Agustus 2017
15.35

Programming yang artinya mengenai sebuah urutan proses mental kita yang berpengaruh atas perilaku dalam mencapai tujuan tertentu, dan bagaimana melakukan modifikasi atas proses tersebut.

NLP (*Neuro Linguistic Programming*) merupakan salah satu metode komunikasi yang efektif dengan memanfaatkan keterampilan penggunaan bahasa dan keterampilan berbicara. Implementasinya adalah dengan mencocokkan bahasa kita yang sesuai dengan preferensi sensori/ gaya belajar, baik secara verbal maupun nonverbal sehingga dapat mempengaruhi pola pikir, perasaan dan tindakan agar menjadi lebih baik. Metode NLP (*Neuro Linguistic Programming*) metode yang sangat penting digunakan untuk semua guru, untuk mengatasi peserta didik. Dengan metode NLP ini guru akan mengetahui karakter dari peserta didiknya, terutama mengatasi anak-anak yang sedang mengalami broken home.

Pada umumnya anak yang dari keluarga yang tidak rukun, lebih banyak terganggu kondisi psikologis atau jiwanya, sehingga mereka merasa terombang-ambing jiwanya dan merasa tidak berdaya dalam menghadapi semua kehidupan. Rata-rata anak yang broken home hasil prestasi belajarnya menurun, malas untuk di rumah, malas untuk belajar, sulit di kondisikan amarnya, sulit untuk di nasehti dan merasa putus asa dengan hidupnya. Selain itu, anak yang broken home juga memiliki moral atau perilaku yang kurang baik. Untuk melampiaskan rasa stress atau despresi tidak sedikit anak yang broken home memakai obat penenang (narkoba).⁶

⁶ Bunda Novi, *Kebiasaan Buruk Sehari-Hari*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2015), 74-74.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan apakah dampak yang diakibatkan oleh orang tua yang broken home terhadap prestasi belajar siswa di Phadungsil Wittaya School Thailand.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode komunikasi NLP dalam mengatasi anak broken home?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa yang broken home menggunakan metode NLP pada pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa *Broken Home* dengan menggunakan metode NLP?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode komunikasi NLP dalam mengatasi anak broken home.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa broken home setelah menggunakan metode NLP pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa *Broken Home* dengan menggunakan metode NLP.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis

Untuk menyumbang khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan di Indonesia. Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pemikiran ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan metode komunikasi NLP untuk meningkatkan prestasi belajar siswa broken home disekolah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah.
- 2) Peneliti dapat mengetahui kebutuhan apa saja yang akan dibutuhkan saat menemukan seorang remaja yang mengalami keluarga Broken Home.
- 3) Memperoleh pengalaman dari karakteristik setiap remaja yang mengalami keluarga Broken Home.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan informasi dan acuan dalam memperoleh keterampilan berkomunikasi yang baik untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

c. Bagi para pendidik atau guru

Penelitian ini merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk meningkatkan guru pendidikan agama islam di sekolah demi tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Dan diharapkan bagi guru pendidikan agama islam sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai masukan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Siti Nurbaya dari Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam 2015 yang berjudul, Prestasi Belajar Siswa Dari Keluarga Broken Home di Madrasa Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua anak korban perceraian mengalami penurunan prestasi, terbukti dari 5 orang siswa yang menjadi target penelitian ada dua orang yang dikategorikan nilainya memuaskan dengan nilai rata-ratanya 8,60

dan 8,29. Sedangkan 3 siswa di kategorikan baik dengan nilai rata-rata 7,62, 7,26, 7,13.⁷

2. Skripsi Felisitas Pumaningsih Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2016 berjudul, *Motivitas Belajar Remaja Yang Mengalami Broken Home*. Hasil peneliti ini memberikan bahwa: pertama, hubungan subjek dengan ayah dengan ibu baik-baik saja namun mereka merasa kurangnya perhatian dari ayah dan ibu karna sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Kedua, Motivasi belajar dengan dorongan dan dukungan dari terdekat kadang memberi semangat padanya. Ketiga, Cara subjek dengan teman dekatnya, sahabat. Sekripsi Dian Mantika Singa Perbangsa Karawang 2012 berjudul, *Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Anak Broken Home*. Hasil penelitian bahwa tidak semua anak memiliki prilaku buruk dan moral yang buruk, tergantung kondisi dan ketergantungan keinginan anak tersebut. Ada juga yang mentalnya goncang dan aklah dan prilaku tidak wajar.⁸
3. Skripsi Sulastri Al- Khodijah dari Institut Agama Iaslam Negri Syah Nurjati Cirebon 2017 berjudul, *Strategi Dakwah Dalam Menangani Anak Dari Keluarga Broken Home Di Panti Asuhan Az-Zahra*. Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa anak-anak broken home panti Asuhan Azahra sudah berperilaku mandiri. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek. Yaitu

⁷ Siti Nur Baya, *Prestasi Belajar Siswa Dari Keluarga Broken Home di Madrasa Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan*, (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negri Antasari Banjarmasin, 2015)

⁸ Felisita Pumaningsih, *Motivasi Belajar Remaja Yang Mengalami Broken Home*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016)

aspek emosi, aspek sosial, aspek ekonomi, dan intelegensi. Mereka mampu melepaskan ketergantungan orang lain terutama orang tua mereka. Dengan cara strategi dakwah ini siswa yang mengalami broken home 50% semangat dalam menghadapi kehidupan, dan menerima dengan ikhlas apa yang telah menimpa mereka. Dan 30% Anak yang semangat dalam menuntut ilmu dan berprestasi. Kesimpulan hasil penelitian ini bahwasanya perubahan anak broken home dalam penanganan tersebut berdampak baik pada berbagai aspek tersebut yaitu kematangan pada aspek emosi dan sosial.⁹

Perbedaan skripsi yang pertama dan kedua ada perbedaan di judul, skripsi pertama dan kedua judul tidak menerangkan menggunakan metode dalam penelitian. Sedangkan skripsi yang ketiga di judul tidak ada pelajaran yang menerangkan tentang pelajaran yang berkaitan tentang pendidikan agama islam. Perbedaan dengan judul saya didalam judul saya menerangkan tentang metode yang akan digunakan untuk penelitian dan di judul saya diterangkan tentang pelajaran yang berbasis pendidikan agama islam. Persamaan skripsi pendahulu dengan skripsi saya adalah kami sama-sama meneliti anak yang mengalami broken home. Sama-sama meneliti tingkah laku dan nilai anak yang mengalami broken home. Dan kami juga meneliti pengaruh apa saja yang di alami anak yang mengalami broken home.

⁹ Sulastris Al-Khodijah, *Strategi Dakwah Dalam Menangani Anak Dari Keluarga Broken Home Di Panti Asuhan Az-Zahra*, (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syah Nurjati Cirebon, 2017)

F. Definisi Oprasional Variabel

1. Variabel Peneliti

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas berdasarkan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti didalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

- a. Metode NLP sebagai Variabel bebas (x)
- b. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa *Broken Home* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Variabel terikat (y)

2. Definisi Oprasional Variabel

Judul peneliti ini adalah: “ *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Broken Home Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode NLP di Phadungsil Wittaya School Thailand*”. Berkenaan dengan judul ini, maka peneliti memberi penegasan secara rinci dan detail untuk menghindari kesalah pahaman denagn arti judul ini:

- a. Metode Komunikasi NLP (*Neoro Linguistic programming*)

Metode komunikasi NLP (*Neoro Linguistic programming*) adalah metode yang sangat penting atau sangat mudah digunakan seorang guru untuk mengajarkan sesuatu atau untuk merubah karakter seorang peserta didik. Metode NLP (*Neoro Linguistic programming*) ini metode yang sering digunakan guru untuk mengatasi anak yang bermasalah dalam sekolaannya termasuk anak yang broken home. Metode ini juga mengajarkan seorang guru sebuah cara untuk mendekatkan dirinya kepada anak yang bermasalah atau pun anak

yang mengalami broken home, agar guru dapat mengendalikan anak tersebut seperti mengendalikan emosi, mental, karakter, nilai dan lain-lain.

b. Broken Home

Keluarga yang mengalami broken home biasanya cenderung dalam perceraian yang mana ayah dan ibu berpisah dan tidak tinggal satu atap. Dan ini dampak besar terhadap anak terutama pada mental, visik anak yang keluarganya mengalami broken home. Bahkan anak akan mempunyai perilaku buruk di sekolah terhadap teman, guru dan lain-lain. Bahkan nilai seorang anak yang mengalami broken home cenderung menurun drastis. Anak broken home akan selalu mencari-cari perhatian terhadap semua yang dia kenal contoh seperti teman sekelasnya, guru sekelasnya, guru disekolahnya dan lain sebagainya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam proses penulisan skripsi, maka dalam sistematika penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi beberapa bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan peneliti, Manfaat peneliti, Peneliti terdahulu, Definisi Operasional, Sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Landasan Teori meliputi: Pengaruh Latar Belakang Keluarga Broken Home, Pengaruh Metode NLP, Hasil belajar siswa broken home pada pendidikan agama islam.

Bab Ketiga: Metode Peneliti meliputi: Jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, Jadwal penelitian, sampel peneliti, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat: Paparan data dan Analisis hasil data, meliputi: Gambaran umum obyek penelitian, Penyajian data dan Analisis data.

Bab Kelima: Penutup, meliputi: Kesimpulan, Saran, Daftar pustaka.